

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Santri merupakan individu yang memilih untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren atau dayah. Mereka merupakan para peserta didik yang tekun belajar tentang ajaran agama Islam dan aspek kehidupan lainnya dibawah bimbingan para ustadz (Fahham, 2020). Para ustadz membimbing para santri untuk memperdalam pemahaman agama Islam, mempelajari Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya (Kahar, 2021). Salah satu pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran di dayah adalah fiqih dan kitab yang digunakan mulai dari *matan taqrib*, *al-bajuri*, *I'anat al-thalibin* dan *mahalli* yang merupakan kitab rujukan dalam mazhab Syafi'i. Kitab tersebut yang dijadikan sebagai rujukan hukum dan referensi yang shahih dalam mazhab Syafi'i.

Salah satu kitab fiqih yang dijadikan sebagai pedoman dan rujukan referensi yaitu kitab *mahalli*. Hal ini dikarenakan kitab *mahalli* merupakan suatu syarah bagi kitab *minhajut thalibin* karangan imam An Nawawi yang dikenal sebagai salah satu kitab yang digolongkan sebagai kitab dengan syarah yang ringkas, karena syarahnya yang begitu luar biasa, banyak ulama yang membuat *hasyiyah* terhadap kitab *mahalli* dan banyak juga para santri mempelajari kitab tersebut (Fadzil dkk., 2018).

Salah satu daerah dengan jumlah santri yang terbanyak adalah Kabupaten Bireuen. Bireuen merupakan kabupaten yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai

kota santri pada tahun 2022. Dikarenakan Bireuen merupakan salah satu kota dengan jumlah santri mencapai 51 ribu serta dayah di Kabupaten Bireuen terbuka baik nasional maupun internasional, hal ini dibuktikan karena adanya santri yang berasal dari luar negeri yang menuntut ilmu di dayah tersebut (Diskominfo, 2020).

Dalam kehidupan bersosial tentu santri akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan positif santri dengan lingkungannya tentu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan bagi para santri. Rasa bahagia, kenyamanan, pemikiran positif dan perasaan positif lainnya disebut sebagai kesejahteraan subjektif (Ianah & Suprayogi, 2022). Kesejahteraan subjektif ini tentunya mengacu pada evaluasi terhadap kehidupan mereka sendiri berdasarkan aspek emosional dan kognitif serta merasa puas terhadap kehidupannya (Moore & Diener, 2019).

Santri tentunya akan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidupnya (Mariyati dkk., 2023). Bagaimana santri itu mampu untuk menanggapi dan menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi, tentu akan mempengaruhi apakah mereka merasa senang ataukah tidak. Sikap dan cara pandang terhadap suatu peristiwa tentu akan membuat perbedaan besar pada seberapa baik santri dalam mengatasi tantangan tersebut. Jika santri tersebut memiliki pola pikir yang positif dan fleksibel, kemungkinan besar akan lebih mudah menemukan solusi atau belajar dari pengalaman tersebut (Diener, 2000).

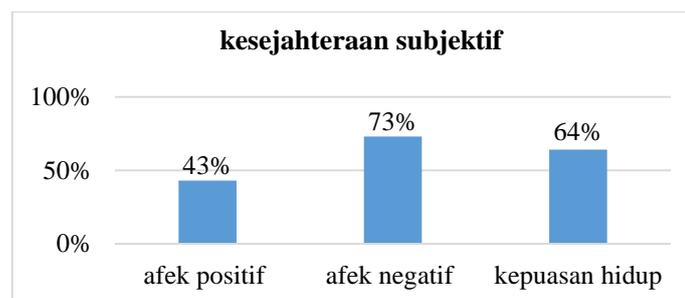
Berdasarkan fenomena yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Wafa dan Soedarmadi (2021) bahwa masih terdapat santri yang kurang puas terhadap kehidupan yang dijalannya, kurangnya relasi positif dengan teman dan

guru, kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Fenomena lainnya pada penelitian Mariyati dkk. (2023) santri mengalami masalah terkait kesejahteraan subjektif pada perasaan sedih, marah serta merasakan perasaan tertekan dengan kegiatan serta kondisi pesantren.

Fenomena tersebut tentunya tidak sejalan dengan teori Moore dan Diener (2019) yang mengatakan bahwa kesejahteraan subjektif yang baik adalah dimana seseorang mampu untuk mengevaluasi kehidupannya secara keseluruhan, mampu mengelola emosi positif dan negatif. Untuk mendukung pernyataan diatas maka peneliti melakukan survey awal terkait dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Diagram Hasil Survey Awal Kesejahteraan Subjektif



Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat pada aspek afek negatif dan aspek afek positif. Moore dan Diener (2019) mengatakan bahwa afek positif mengacu pada pengalaman emosi positif atau perasaan yang menyenangkan seperti gembira, tenang dan suka cita. Santri yang sering mengalami afek positif cenderung akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Sedangkan afek

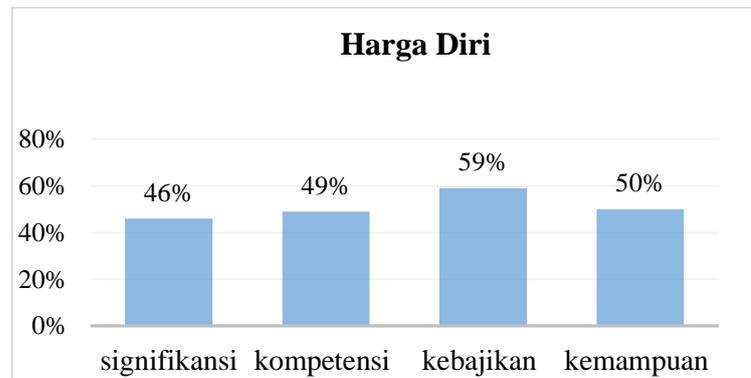
negatif mencakup pada perasaan yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, cemas, marah dan ketegangan. Santri yang memiliki tingkat afek negatif yang rendah akan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi. Para santri masih memiliki perasaan sedih cemas dan merasa tegang. Sedangkan pada aspek kepuasan hidup adalah sejauh mana santri mampu merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa para santri memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah dilihat dari aspek afek positif yang rendah dan aspek afek negatif yang tinggi.

Adapun tingkat kesejahteraan subjektif tersebut tentu ada yang rendah dan ada pula yang tinggi. Hal ini ditinjau oleh faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif diantaranya yaitu kognitif, harga diri, optimis, spiritualitas, pemaknaan hidup, hubungan positif dengan orang lain serta kepribadian (Diener dkk., 2009). Dalam konteks faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada santri harga diri dianggap sebagai salah satu faktor penting. Harga diri merupakan suatu konsep penilaian dan penghargaan yang diberikan kepada dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi berkontribusi terhadap kesejahteraan subjektif seseorang (Compton & Hoffman, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andini dan Maryatmi (2020) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif merupakan harga diri, dimana semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif seseorang. Compton dan Hoffman (2019) mengatakan

bahwa seseorang yang merasa baik tentang dirinya dan memiliki keyakinan positif tentang kemampuan dan nilai pribadinya, mereka akan cenderung mengalami tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Harga diri yang tinggi merupakan suatu prediktor terkuat kesejahteraan subjektif pada banyak penelitian yang dilakukan oleh Anderson dkk (Diener dkk., 2009). Orang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan positif tentang kemampuan mereka sendiri dan merasa layak untuk diterima oleh orang lain. Pada satu sisi mereka lebih percaya diri dalam hubungan interpersonal, mampu menetapkan batasan pribadi yang sehat, serta lebih mudah membangun koneksi emosional yang baik dengan orang lain (Barata & Izzati, 2013).

Fenomena yang terjadi pada penelitian Apriatama dkk. (2022) masih terdapat beberapa santri yang mengalami masalah harga diri yang rendah seperti meremehkan kemampuannya, menyalahkan orang lain atas masalah yang terjadi pada dirinya, bersikap *defense* atau pasif ketika mengungkapkan pendapat atau berbicara di depan umum. Fenomena tersebut tentu tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa harga diri merupakan sejauh mana seorang santri mampu untuk melihat dan menghargai dirinya sendiri dalam berbagai aspek kehidupan (Coopersmith, 1967). Untuk mendukung pernyataan diatas maka peneliti melakukan survey awal terkait dengan harga diri pada santri dayah yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin* di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.2*Diagram Hasil Survey Awal Harga Diri*

Berdasarkan diagram diatas, dapat dilihat pada aspek signifikansi, kompetensi, kebajikan dan kemampuan. Coopersmith (1967) mengatakan bahwa signifikansi merupakan bentuk keyakinan individu bahwa mereka memiliki nilai serta penting dalam kehidupan mereka maupun hubungan mereka dengan orang lain. Individu yang memiliki interaksi dengan orang lain, memberikan perhatian dan penghargaan tentunya akan membantu untuk membangun rasa signifikansi yang positif dalam hidup mereka. Sedangkan aspek kompetensi merupakan persepsi individu tentang kemampuan serta keberhasilan dalam menjalankan tugas atau aktivitas pada bidang tertentu. Ketika seorang santri merasa kompeten dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu, hal ini akan meningkatkan rasa harga diri mereka. Adapun aspek kebajikan merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan pandangan individu terhadap moralitas dan integritas pribadi mereka. Santri yang memiliki kebajikan biasanya akan mengutamakan tindakan-tindakan kebaikan, dengan adanya hal ini tentunya akan meningkatkan harga diri mereka. Aspek

kemampuan merupakan suatu konsep yang mengacu pada perasaan individu terhadap kontrol yang ada pada dirinya.

Berdasarkan adanya fenomena tersebut serta adanya perbedaan teori, menjadikan adanya ketertarikan peneliti untuk meneliti terkait dengan hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di Kabupaten Bireuen.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianita (2018) dengan judul penelitian “Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada pensiunan pegawai negeri sipil. Pada uji korelasi parsial terdapat hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif dengan mengontrol harga diri, namun pada uji korelasi parsial harga diri dengan kesejahteraan subjektif dengan mengontrol rasa syukur menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan. Maka berdasarkan hal itu antara harga diri dan kesejahteraan subjektif tidak terdapat hubungan dengan mengontrol rasa syukur. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah subjek yang digunakan berupa pensiunan pegawai negeri sipil, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek berupa santri yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin*.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ianah dan Suprayogi (2022) dengan judul penelitian “Gambaran Kesejahteraan Subjektif Santri di Masa Pandemi Covid-19” menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis

data menunjukkan bahwa para santri tetap memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis korelasi. Adapun subjek yang digunakan pada penelitian ini berupa santri pada masa covid-19 sedangkan pada penelitian ini digunakan subjek berupa santri yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wafa dan Soedarmadi (2021) dengan judul penelitian “*Subjective well being* pada Generasi Z Santri PTYQ Remaja Kudus” menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang memiliki pengalaman positif maupun pengalaman negatif. Kedua pengalaman ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dalam diri. Faktor internal yang mendukung adanya pengalaman positif meliputi: adanya motivasi berprestasi tinggi, kemampuan partisipan dalam menghadapi beban akademik, adanya cita-cita dan tujuan hidup jelas yang ingin diraih serta perasaan bangga sebagai santri penghafal Al-Qur’an. Faktor eksternal yang mendukung adanya pengalaman positif meliputi: adanya support dari orang tua, terjalinnya relasi positif pada partisipan dengan teman dan guru, serta adanya kepuasan dan perasaan bangga terkait kebijakan yang diterapkan Sekolah dan Pondok Pesantren. Pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kamaliyah dkk. (2020) dengan judul “Koping Religius Kaitannya dengan *Subjective Well-Being* Santri Pondok

Pesantren” metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara coping religius dengan *subjective well-being* pada santri pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q, yang memiliki arti semakin tinggi coping religius maka semakin tinggi *subjective well-being*. Sebaliknya, semakin rendah coping religius maka semakin rendah pula *subjective well-being*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian diatas berupa coping religius, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini berupa harga diri.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Safarina dkk. (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area” yang menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan optimisme dengan kesejahteraan subjektif, dimana semakin tinggi harga diri dan optimisme maka semakin tinggi juga kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil analisis data, maka antara harga diri dan optimisme terdapat hubungan dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa magister psikologi Universitas Medan Area. Subjek yang digunakan dalam penelitian diatas berupa mahasiswa magister sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini berupa santri yang mengkaji kitab *mahalli* atau *minhajut thalibin*.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di Kabupaten Bireuen?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada santri dayah di Kabupaten Bireuen.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah dan lainnya terkait dengan harga diri dan kesejahteraan subjektif pada santri. Serta diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan tambahan dan masukan, serta dapat memberikan informasi dan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori serta memperluas pengembangan ilmu, khususnya untuk psikologi sosial dan psikologi positif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca terkait dengan harga diri serta kesejahteraan subjektif pada santri.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini bagi santri diharapkan dapat menghargai dirinya dengan cara memberikan psikoedukasi berupa *leaflet*, dengan membacanya diharapkan santri dapat melihat serta menghargai kemampuannya dalam bidang yang ditekuninya dan menghargai apa saja yang telah mampu dilakukan selama ini. Santri juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif untuk mampu mengelola emosi positif dan negatifnya dengan upaya memberikan

dampak yang baik bagi kehidupan dengan cara memberikan *leaflet* sebagai bentuk psikoedukasi kepada santri.

b. Bagi Pesantren

Dengan adanya penelitian ini pihak pesantren dapat membantu, membimbing serta mengarahkan para santri untuk meningkatkan harga diri serta kesejahteraan subjektif. Adapun salah satu cara membimbing santri dalam mengelola emosi (positif dan negatif) dan mengarahkan santri dalam bidang yang ditekuninya dengan cara memberikan psikoedukasi berupa *leaflet* kepada para santri dengan ini diharapkan santri dapat meningkatkan harga dirinya dan kesejahteraan subjektif.

